

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TEKNIK MAKE A MATCH TERHADAP MOTIVASI  
BELAJAR DAN HASIL BELAJAR IPS**

**Wayan Yanik Yasmini  
STKIP Agama Hindu Amlapura**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPS pada Siswa Kelas V SD Gugus II Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Rancangan penelitian ini menggunakan pola dasar *The Posttest Only Control Group* dengan jenis eksperimen semu. Sampel penelitian berjumlah 56 siswa. Data yang dikumpulkan adalah motivasi belajar dan hasil belajar IPS. Data dianalisis dengan menggunakan MANOVA berbantuan *SPSS 17.00 for windows*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, motivasi belajar siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ( $F= 48,923$ ;  $p<0,05$ ). *Kedua*, hasil belajar IPS siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ( $F= 47,046$ ;  $p<0,05$ ). *Ketiga*, secara simultan motivasi belajar dan hasil belajar IPS antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

*Kata kunci:* pembelajaran kooperatif, teknik *make a match*, motivasi belajar, hasil belajar IPS

## PENDAHULUAN

Pendidikan IPS dewasa ini menunjukkan beberapa kelemahan, baik dilihat dari proses maupun hasil belajar, yang mana pendekatan konvensional sangat mendominasi seluruh proses belajar. Aktifitas guru lebih menonjolkan dari pada kegiatan siswa, sehingga belajar siswa sebatas pada menghafal (Lasmawan, 2010;129). Menemukan adanya kecendrungan dikalangan siswa dewasa ini yang beranggapan bahwa pendidikan ilmu pengetahuan sosial (PIPS) merupakan bidang studi yang menjemuk dan kurang menantang minat serta motivasi belajar, Bahkan lebih dari itu pandangan sebagai mata pelajaran kelas dua, baik oleh peserta didik maupun orang tua mereka. Hal ini diduga bersumber pada lemahnya proses belajar, sebagaimana dikemukakan oleh (Lasmawan, 2010;103), bahwa pendidikan IPS belum mampu membangkitkan budaya belajar pada peserta didik. Budaya belajar dalam konteks ini diartikan bahwa belajar IPS bukan hanya menyangkut “*what to learn*” melainkan “*how to learn*” dengan kata lain belajar IPS seyogyanya diPISndang dari aspek instrumentalnya, yaitu “*learning to learn*”.

Menurut Al Muchtar (2008) Kondisi pembelajaran IPS saat ini masih menekankan pada pengembangan aspek kognitif dari pada afektif dan psikomotorik, pembelajaran kurang menyentuh nilai sosial dan keterampilan sosial, menempatkan siswa sebagai penerima informasi bukan sebagai pengembang kemampuan berpikir kritis dan mengakses penguasaan IPTEK. Disamping itu banyak pandangan dari peserta didik, orang tua, masyarakat sampai para pengambil keputusan yang menganggap bahwa pendidikan IPS kurang memberi nilai manfaat dibandingkan dengan bidang studi yang lain seperti Matematika, IPS. Dampak dari persepsi ini dapat menimbulkan kualitas masukan bagi program ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan bidang studi yang lainnya, padahal secara intrisik materi pelajarannya memerlukan kemampuan intelektual dan motivasi yang tinggi (Lasmawan, 2010). Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan menandang lebih mengutamakan sains dalam pembinaan sumber daya manusia sehingga kurikulum condong lebih banyak menuat sains dari pada IPS. Penerapan teknologi dan ilmu alam dianggap mampu membebaskan manusia dari

keterbelakangan dari suatu masyarakat. Disamping itu karena ilmu sosial slalu memberikan jawaban yang abstrak terhadap semua permasalahan yang dihadapi masyarakat menyebabkan ilmu sosial selalu menjadi kritikan bagi masyarakat. Ilmu sosial dianggap selalu hanya bisa memberi kritikan tanpa memberi jawaban atau alternatif solusi akhir permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini menyebabkan ilmu sosial dijadikan penampung-penampung bagi mereka yang gagal di ilmu alam atau teknologi.

Terkait penyelenggaraan pembelajaran di sekolah seorang guru memegang peranan penting. Kondisi proses pembelajaran di tingkat sekolah saat ini masih menekankan pada aspek pengetahuan dan masih sedikit yang mengacu pada keterlibatan siswa pada proses pembelajaran itu sendiri. Guru dapat merancang pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Kenyataan sekarang dalam proses pembelajaran masih terdapat ketidaksesuaian antara bidang yang diajarkan oleh guru dengan materi yang diajarkan.

Hal ini juga yang mengakibatkan proses pembelajaran yang dilalui oleh siswa tidak menjadi maksimal sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak maksimal. Guru harus menghayati peran yang dilakoni sehingga bisa menciptakan proses pembelajaran yang benar-benar berkualitas dengan memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta mampu menumbuhkan budaya belajar bagi siswa, yang pada nantinya akan berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Sudah menjadi kenyataan sehari-hari dimana proses belajar mengajar dikelas kurang dapat membantu siswa bagaimana belajar dengan benar. Hal ini mungkin disebabkan oleh strategi, metode atau cara yang digunakan guru belum tepat atau kurang disenangi oleh guru.

Salah satu cara atau model yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran masih bersifat konvensional. Pada proses pembelajaran ini cenderung pembelajaran berlangsung satu arah yaitu dari guru ke siswa saja. Selama proses pembelajaran seperti ini siswa akan merasa bosan serta kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Dalam keadaan seperti ini siswa tidak akan mau bertanya kepada gurunya tentang hal-hal yang tidak dimengerti. Hal ini disebabkan oleh siswa

merasa takut untuk mengemukakan pendapat atau pertanyaan, siswa mungkin bingung dengan apa yang akan ditanyakan. Disamping itu siswa kurang dilatih untuk mengembangkan ide-ide dalam memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Siswa biasanya lebih berani menyampaikan pendapatnya kepada teman atau siswa lain. Dalam proses pembelajaran di sekolah yang berperan sebagai sumber pebelajar adalah siswa. Masing-masing siswa memiliki karakteristik yang berbeda baik dari segi fisiologi dan psikologis serta perbedaan tingkat kecerdasan, bakat, minat serta motivasi. Semua kondisi ini akan berpengaruh pada proses belajar mengajar yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa. Oleh karena itu dalam pembelajaran perlu membantuk kelompok-kelompok siswa yang memungkinkan siswa untuk berdiskusi satu sama lain dalam memahami materi ataupun menyelesaikan masalah.

Dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan mungkin guru sudah merasa mengajar dengan cara yang benar, tetapi tidak bagi siswanya, sehingga terjadi miskonsepsi antara pemahaman guru dalam proses pembelajaran dengan target dan misi pendidikan IPS sebagai mata pelajaran yang mangacu pada aspek pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi, kondisi ini didukung oleh kenyataan ada di lapangan, bahwa aspek guru sangat mendominasi seluruh proses pembelajaran guru merasa puas dengan apa yang telah diajarkan tanpa melihat aspek siswanya (Lasmawan,2010). Sehingga menyebabkan pendidika IPS belum mampu menumbuhkan iklim yang menantang siswa untuk belajar dan tidak mendukung produktivitas serta pengembangan berpikir peserta didik. Hal ini mengakibatkan rendahnya motivasi belajar siswa yang berdampak pula rendahnya hasil belajar IPS siswa, dimana anak terlihat kurang antusias dan kurang berkonsentrasi dalam menerima pelajaran IPS.

Permasalahan yang terkait dengan rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa adalah (1) guru cenderung menggunakan model pembelajaran yang konvensional yaitu interaksi yang terjadi dalam pembelajaran berjalan satu arah yaitu dari guru ke siswa. Guru hanya menyampaikan materi

atau penyaji materi, sedangkan siswa sebagai penerima informasi dan mencatat, aktivitas kegiatan siswa dalam pembelajaran sangat sedikit. (2) siswa kurang dilatih dalam menyelesaikan masalah dalam kegiatan pembelajaran, sehingga jika dikasi masalah siswa akan merasa bingung. (3) Guru dalam proses pembelajaran hanya mengejar ketuntasan materi dan kurikulum. Dalam mengajar guru akan berorientasi pada bagaimana materi atau kurikulum habis disajikan di kelas tanpa memandangi siswa mampu atau tidak menguasai materi yang telah diajarkannya. (4) dalam menyelesaikan masalah guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat atau gagasannya.

Dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, harus selalu dikemukakan untuk tujuan pendidikan peningkatan kualitas pendidikan bangsa. Guru harus sadar dengan bertanya tanggung jawab yang diemban, sehingga mereka harus kreatif memilih bentuk pengelolaan kelas yang berpotensi untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Guru telah berusaha menerapkan model atau metode pembelajaran lainnya selain metode konvensional dalam pembelajaran, namun usaha yang dilakukan guru kurang maksimal. Situasi yang demikian berdampak terhadap rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa seperti yang terjadi pada anak kelas V Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya rata-rata hasil belajar, sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah untuk mata pelajaran IPS yaitu 60. Rendahnya rata-rata hasil belajar IPS siswa disebabkan karena pelajaran IPS masih menjadi mata pelajaran yang kurang menarik bagi siswa dan membosankan sehingga berdampak langsung pada hasil belajar siswa.

Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan mengadakan perubahan-perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu perlu dirancang suatu model pembelajaran yang dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas berpikir siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri dan berinteraksi satu sama lain baik itu siswa dengan siswa, siswa dengan guru, serta dapat mengkomunikasikan gagasan-gagasan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Salah satu alternatif untuk memecahkan masalah tersebut diatas adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif dikatakan unik bila dibandingkan dengan model-model lain karena meningkatkan efektivitas pembelajaran digunakan struktur tugas dan struktur penghargaan (*reward*) yang lain dari yang lain. Peserta didik diharapkan bekerja dalam kelompok, dan penghargaan diberikan baik secara kelompok maupun individu. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah timbulnya efek akademik yang dibarengi oleh efek pengiring seperti kemampuan bekerjasama, penghargaan terhadap eksistensi orang lain, dan lain-lain (Marhaeni, 2012).

Salah satu pembelajaran kooperatif yang dipilih sebagai salah satu alternatif solusi adalah pembelajaran kooperatif teknik *make a match*. pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk bekerja dalam suatu tim untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk tujuan bersama. Model kooperatif merupakan model pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk mencapai kompetensinya dengan menekankan kerjasama antar siswa.

Karakteristik model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* adalah adanya permainan “mencari pasangan”. Permainan “mencari pasangan” menggunakan kartu yang berisi soal dan jawaban soal dari kartu lain. Siswa mencoba menemukan jawaban dari soal dalam kartunya yang terdapat pada kartu yang dipegang siswa lain. Model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* cocok digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa karena pada model pembelajaran ini siswa memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain, suasana belajar di kelas dapat diciptakan sebagai suasana permainan, ada kompetisi antar siswa untuk memecahkan masalah yang terkait dengan topik pelajaran serta adanya penghargaan (*reward*), sehingga siswa dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan.

Model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* merupakan pembelajaran yang dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Salah satu keuntungan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make A Match* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Karangasem Kabuapten Karangasem.”

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan motivasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran model kooperatif teknik *make a match* dan siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran konvensional. (2) Menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran model kooperatif teknik *make a match* dan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional. (3) Menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan secara simultan terhadap motivasi dan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran model kooperatif teknik *make a match* dan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif teknik *make a match* terhadap motivasi dan hasil belajar IPS pada siswa kelas V semester satu SD di Gugus II Kecamatan Karangasem. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*) terhadap siswa-siswa dalam suatu kelas. Hal ini dilakukan karena proses randomisasi terhadap siswa yang telah dikelompokkan ke dalam kelas-kelas tertentu tidak mungkin dilakukan tanpa merusak tatanan kelas yang sudah ada. Rancangan eksperimen yang digunakan adalah rancangan eksperimen/desain kelompok post test saja (*The Posttest Only Control Grup Design*). Rancangan penelitian dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 1. Rancangan eksperimen

E	x	O <sub>1</sub>
K	-	O <sub>2</sub>

Keterangan.

- E : Kelompok Eksperimen
- K : Kelompok Kontrol
- x : perlakuan (*treatment*)
- O<sub>1</sub> : *posttest* motivasi belajar
- O<sub>2</sub> : *posttest* hasil belajar

Untuk menyakini bahwa rancangan penelitian ini layak untuk pengujian hipotesis perlu dilakukan pengontrolan validitas internal. Menurut Dantes: 2012 validitas internal menyangkut tingkat kualitas ketepatan pengendalian aspek fisik-psikologis dan pemilihan atau penggunaan berbagai instrumen dalam pelaksanaan suatu penelitian. Pengontrolan ini dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana hasil yang terjadi pada variabel terobservasi secara langsung merupakan akibat dari variabel bebas dan bukan akibat variabel-variabel lain.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD di Gugus II Kecamatan Karangasem tahun pelajaran 2019/2020.

Berdasarkan dari karakteristik populasi dan tidak bisa dilakukan pengacakan individu, maka pengambilan sampel pada penelitian ini dengan teknik group random sampling. Teknik group random sampling merupakan suatu cara pengambilan sampel secara acak, dimana sampel diambil berdasarkan kelas bukan individu (Arikunto, 2006:142). Kemudian dipilih secara acak satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol.

Berkeaan dengan teknik group random sampling yang telah dikemukakan, sebelum pengambilan dua kelas secara acak, terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan. Data rerata hasil tes kesetaraan kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut dilakukan analisis dengan uji beda rerata antar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data dianalisis dengan uji beda (uji t) polled varian, uji-t dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan skor rerata hasil tes materi IPS antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, disamping itu untuk meyakinkan bahwa kelas yang dijadikan sampel penelitian merupakan kelas yang setara.

Uji kesetaraan yang dilakukan menggunakan bantuan *SPSS 17.00 for windows* dengan signifikansi 5%. Jika angka signifikansi hitung kurang



dari 0,05 maka kelas tersebut tidak setara. Sedangkan jika angka signifikansi hitung lebih besar dari 0,05 maka kelas tersebut setara.

Penelitian ini meliputi 2 buah variabel, variabel bebas (*Independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel yang dimaksud adalah (1) Variabel Bebas (*independent*) Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang diklasifikasikan menjadi model kooperatif teknik *make a match* dan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dikenakan pada kelompok eksperimen dan model konvensional dikenakan pada kelompok kontrol. (2) Variabel Terikat (*dependent*) Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi dan hasil belajar siswa.

Instrumen-instrumen yang disusun sebelum digunakan untuk mengambil data penelitian terlebih dahulu diuji coba, uji coba dilakukan terhadap motivasi belajar siswa dan tes hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS SD. Instrumen dibuat berdasarkan kisi-kisi. Instrumen yang dibuat kemudian dikonsultasikan dengan ahli. Selanjutnya instrumen tersebut diuji validitasnya. Uji validitas isi ditentukan oleh Gregory (2000). Mekanisme perhitungan validitas tersebut adalah sebagai berikut: 1) pakar menilai setiap instrumen; (2) penilaian dikelompokkan menjadi kurang relevan dan sangat relevan; (3) hasil penilaian pakar ditabulasi dalam bentuk matrik; (4) melakukan tabulasi silang antara dua pakar; (5) menghitung validitas isi. Pengukuran validitas instrumen tiap butir dalam penelitian ini, digunakan analisis item, yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah skor tiap butir soal. Penentuan validitas butir soal yang berbentuk politomi digunakan rumus *korelasi product moment*. Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan harga  $r_{xy}$  dengan harga tabel kritik  $r_{product\ moment}$ . Apabila  $r_{xy}$  lebih besar dari pada  $r_{xy}$  tabel (pada taraf signifikansi 5 %), maka butir tes dikatakan valid begitu pula sebaliknya. Untuk menghitung validitas butir digunakan *program excel*. Untuk menghitung validitas butir tes yang bersifat dikotomi menggunakan formula korelasi *Point Biserial*, nilai  $r_{pbi}$  ini kemudian dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$ . Jika  $r_{pbi} > r_{tabel}$  maka butir tersebut valid dan jika sebaliknya berarti tidak valid. Uji reliabilitas instrumen dilakukan secara internal konsistensi yakni mencoba instrumen sekali saja kemudian butir yang telah dinyatakan valid

berdasarkan uji validitas dengan *Alpha Cronbach*. Reliabilitas instrumen yang berbentuk angket dan *rating scale* diuji dengan rumus *Alpha Cronbach* (Koyan, 2011:135). Untuk tes pilihan ganda dengan skor 0-1, maka untuk mencari reliabilitasnya dapat digunakan rumus KR-20 (Koyan, 2011:133).

Daya beda tes adalah kemampuan tes untuk membedakan antara siswa yang pandai dan kurang pandai, artinya jika tes tersebut diberikan kepada siswa yang tergolong pandai akan lebih banyak dapat dijawab dengan benar, sedangkan jika diberikan kepada siswa yang tergolong kurang pandai akan lebih banyak dijawab salah (Koyan, 2011:140).

Sebelum menentukan daya beda tes terlebih dahulu ditentukan kelompok atas dan kelompok bawah. Cara penentuan kelompok pada penelitian ini menggunakan 27% kelompok atas dan 27% kelompok bawah (Dantes, 2012:109). Untuk mengetahui daya beda suatu tes dalam bentuk pilihan ganda dengan skor 0-1 digunakan indeks Johnson. Perhitungan indeks Johnson didasarkan pada pengambilan 27% golongan atas (yang mendapat skor tertinggi) dan 27% golongan bawah (yang mendapat skor terendah). Jika “D” negatif, soal tersebut sangat buruk dan harus dibuang. Tes yang baik apabila memiliki D antara 0,15-0,20 atau lebih (Koyan, 2011:141).

Berkualitas atau tidaknya butir tes hasil belajar dapat dilihat dari tingkat kesukaran atau taraf kesulitan yang dimiliki oleh masing-masing butir tes tersebut. Butir tes dikatakan baik apabila butir soal tidak terlalu sukar dan juga tidak terlalu mudah sehingga tes benar-benar menggambarkan kemampuan siswa tersebut. Karena rubrik penilaian digunakan berskala 0-1, maka tingkat kesukaran butir tes hasil belajar IPS menggunakan indeks kesukaran rata-rata. Indeks kesukaran rata-rata digunakan sebagai alat untuk menentukan kesukaran butir tes. Indeks kesukaran rata-rata ini dapat dihitung dengan jalan menentukan perbandingan antara jumlah subjek yang menjawab benar pada satu butir tes dan jumlah seluruh subjek yang menjawab butir tes itu (Dantes, 2012:104).

Data yang sudah dikumpulkan ditabulasi rerata dan simpangan baku menyangkut data motivasi belajar dan hasil belajar IPS siswa. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan

menggunakan MANOVA. Penelitian ini menyelidiki pengaruh satu variabel bebas terhadap dua variabel terikat. Data hasil penelitian dianalisa secara bertahap. Tahapan-tahapan tersebut adalah deskripsi data, uji persyaratan analisis, dan uji hipotesis. Uji persyaratan analisis yang dilakukan adalah uji normalitas data, uji homogenitas varians, dan uji korelasi antar variabel terikat.

Pendeskripsian data motivasi belajar dan hasil belajar IPS siswa berdasarkan tendensi data, meliputi mean, median, modus, standar deviasi, varians, rentangan skor maksimum, dan skor minimum. Sebaran data motivasi belajar dan hasil belajar IPS siswa disajikan dalam bentuk tabel dan gambar diagram untuk masing-masing model pembelajaran.

Kualifikasi pendeskripsian data motivasi belajar dan hasil belajar IPS siswa, juga menggunakan analisis univariant. Analisis ini didasarkan pada skor rerata ideal (Mi) dan simpangan baku ideal (SDi). Pengujian asumsi dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang tersedia dapat dianalisis dengan parametrik atau tidak. Berkaitan dengan statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini, uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians dan uji korelasi antar variabel terikat.

Pengujian normalitas dilakukan untuk meyakinkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sehingga uji hipotesis dapat dilakukan. Uji normalitas data dilakukan pada empat kelompok data. Uji normalitas pada keempat kelompok data menggunakan *SPSS-17.00 for windows* uji statistik *Kolmonogov-smirnov* pada signifikansi 0,05. Uji ini dilakukan terhadap data postes, perubahan skor postes terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Pengujian homogenitas dilakukan dengan uji kesamaan varian-kovarian menggunakan *SPSS-17.00 for windows* melalui uji *Box's M* untuk uji homogenitas secara bersama-sama dan dengan uji *levene's* untuk uji homogenitas secara terpisah. Kriteria pengujian data memiliki matriks varians-kovarian yang sama (homogen) jika signifikansi yang dihasilkan dalam uji *Box's M* dan uji *Levene's* lebih dari 0,05 dan data tidak berasal dari populasi yang homogen jika

signifikansi yang dihasilkan dalam uji *Box's M* dan uji *Levene's* kurang dari 0,05.

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui tingkat korelasi antara Y1 (motivasi belajar) dengan Y2 (hasil belajar IPS). Pengujian dilakukan menggunakan uji *product moment* dengan bantuan *SPSS 17.00 for windows* dengan taraf signifikansi 5%. Bila hasil uji menunjukkan kedua variabel terikat tidak berkorelasi, maka analisis bisa dilanjutkan ke uji hipotesis dengan menggunakan analisis MANOVA. Tetapi bila kedua variabel terikat Y1 dan Y2 berkorelasi, maka analisis untuk uji hipotesis dilanjutkan dengan menggunakan analisis lain.

Pengujian hipotesis 1 menggunakan MANOVA melalui statistik varians. Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai F dengan signifikansi kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak, berarti terdapat perbedaan secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas V SD yang mengikuti pembelajaran model kooperatif teknik *make a match* dengan siswa yang mengikuti model konvensional.

Pengujian hipotesis 2 menggunakan MANOVA melalui statistik F varians. Kriteria pengujian adalah apabila nilai F dengan signifikansi kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak, berarti terdapat perbedaan secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas V SD, yang mengikuti pembelajaran model kooperatif teknik *make a match* dengan siswa yang mengikuti model konvensional pada mata pelajaran IPS.

Pengujian hipotesis 3 dilakukan dengan uji F melalui MANOVA. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS 17.00 for windows* dengan kriteria pengujian taraf signifikansi  $F = 5\%$ . Keputusan diambil dengan analisis *pillae trace* dan *Roy's Largest Root*. Jika angka signifikansi F hitung kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak, berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran model kooperatif teknik *make a match* dengan model konvensional dan sebaliknya jika angka signifikansi F hitung lebih besar atau sama dengan 0,05 maka hipotesis nol diterima, berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran model kooperatif teknik *make a match* dengan model konvensional pada mata pelajaran IPS kelas V SD.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data dikelompokkan untuk menganalisis kecenderungan: (1) motivasi belajar yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*; (2) hasil belajar yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*; (3) motivasi belajar yang mengikuti pembelajaran konvensional; (4) hasil belajar yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Tujuan penelitian merupakan urutan langkah yang pasti serta terarah terhadap sasaran penelitian. Tujuan pertama penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* melawan model pembelajaran konvensional terhadap motivasi belajar siswa. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini terbukti bahwa: motivasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* (kelompok eksperimen) hasilnya lebih baik daripada motivasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (kelompok kontrol). Berdasarkan data hasil analisis multivariat dengan bantuan *SPSS 17.00 for windows* diperoleh nilai  $F$  sebesar 48.923  $df = 1$ , dan  $Sig = 0,000$ . Ini berarti signifikansi lebih kecil dari 0,05 dapat ditarik simpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Secara teoritis dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* lebih baik dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Model ini memberikan ruang yang cukup untuk siswa mengkonstruksi pengetahuan, mengembangkan kemampuan yang dimiliki, bekerjasama dengan kelompoknya untuk berdiskusi, bebas memberikan pendapat, saling menghargai dan mengakui kelebihan teman-temannya, membangun suasana yang saling menjaga dan mendukung proses pembelajaran, serta menumbuhkan rasa memiliki.

Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Ni Made Rapini (2011), penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Untuk meningkatkan motivasi berprestasi dan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Nomor 3 Mambal. Menyimpulkan bahwa

model pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik yang berbeda dari konvensional, perbedaan karakteristik dari kedua pembelajaran tersebut akan menimbulkan konsekuensi pada cara dan hasil penguasaan konsep yang dimiliki oleh siswa, dalam hal ini diduga mempengaruhi hasil belajarnya, motivasi berprestasi juga mempengaruhi perilaku siswa dalam usaha meningkatkan prestasi belajar yang lebih bermakna, juga sebagai pemicu aktivitas siswa untuk belajar secara intensif dan efektif guna mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk membelajarkan IPS di SD adalah model pembelajaran tipe teknik *make a match*, di mana dengan menggunakan model ini, siswa dapat membentuk kelompok kecil, mengerjakan tugas bersama, bertukar pikiran bersama kelompoknya, sehingga pembelajaran IPS menjadi menyenangkan karena siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Tidak hanya mendengarkan guru ceramah kemudian mengerjakan tugas. Hal ini akan dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Bertolak dari temuan penelitian tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe teknik *make a match* secara efektif akan dapat berpengaruh pada peningkatan motivasi belajar siswa pada proses pembelajaran IPS.

Tujuan penelitian yang kedua adalah menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* versus model konvensional terhadap hasil belajar IPS. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini terbukti bahwa: hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* (kelompok eksperimen) hasilnya lebih baik daripada hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (kelompok kontrol). Berdasarkan data hasil penelitian analisis multivariate dengan berbantuan SPSS 17.00 for windows diperoleh nilai F sebesar 47.046,  $df = 1$ , dan  $sig = 0,000$ . Ini berarti nilai Sig lebih kecil dari 0,05 dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* (kelas eksperimen) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (kelas kontrol).

Melihat data hasil penelitian tersebut, Munandar (1999: 18) mengemukakan “Hasil belajar merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan”. Belajar adalah kata kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan. Marhaeni (2011) mengemukakan bahwa “Belajar adalah proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik”. Sedangkan belajar menurut Sardiman (2011: 20) merupakan rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Secara teoritis dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* lebih baik dan efektif. Satu diantara cara untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar terhadap pelajaran IPS. Hasil belajar merupakan sebuah kecakapan atau keberhasilan yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan dan proses belajar sehingga dirinya mengalami perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Hasil belajar IPS yang dikaji dalam penelitian ini ditujukan pada domain kognitif. Dominasi satu diantara ranah akan membuat tidak utuhnya pencapaian tujuan pembelajaran, karena tujuan pembelajaran IPS itu sendiri Menurut Suastra (2009: 11) adalah sebagai berikut.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Ni Ketut Sumarni (2011), dalam tesisnya yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Minat Terhadap Lingkungan Pada Siswa Kelas V SD Se-Desa Sibangkaja, mengumpulkan bahwa : (1) Terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) Terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, setelah kovariabel minat terhadap



lingkungan dikendalikan, (3) Terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara minat siswa terhadap lingkungan dengan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Se-Desa Sibangkaja.

Tujuan pembelajaran IPS di SMP tercantum dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Adapun tujuan pembelajaran IPS menurut Depdiknas, (2008:2) adalah sebagai berikut. (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya; (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPS yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPS, lingkungan, teknologi, dan masyarakat; (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan; (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam; (6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; (7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPS sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Mengacu pada hal tersebut, terdapat perbedaan proses pembelajaran mandiri dengan pembelajaran konvensional. Dengan adanya perbedaan pada proses pembelajaran, maka sangat memungkinkan jika hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* lebih baik daripada hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Penelitian yang ketiga bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* secara simultan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPS. Berdasarkan temuan ini maka hasil analisis MANOVA menunjukkan bahwa harga F hitung 44.018 dengan signifikansi 0,000 untuk *Pillai Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* dari implementasi model pembelajaran kooperatif teknik *Make A Match* lebih kecil dari 0,05. Artinya semua nilai *Pillai Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* signifikan. Dengan demikian, terdapat pengaruh penerapan model



pembelajaran kooperatif teknik *make a match* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPS secara simultan pada siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian I Gede Widiastika (2012), dalam tesisnya yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) terhadap motivasi dan prestasi belajar IPS pada siswa SMP Negeri 1 Kubu. Menyatakan bahwa (1) Terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TTW dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) Terdapat motivasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TTW dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (3) Terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa.

Dengan demikian, motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* lebih baik dibandingkan dengan motivasi berprestasi siswa dan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Pada dasarnya hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok (Djamarah, 1994:19). Pada proses interaksi dalam pembelajaran siswa sebagai subjek didik melakukan perbuatan belajar yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada dirinya atas adanya rangsangan dari lingkungan. Sedangkan pendapat lain menjelaskan belajar merupakan rangkaian kegiatan, jiwa raga, psikofisik menuju pada perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsure cipta, rasa, karsa, ranah kognitif dan psikomotor. Aktivitas dari belajar secara rinci dan memiliki tujuan yang lebih luas yaitu perkembangan pribadi seutuhnya (Sardiman, 2003:38).

Dimiyati dan Mudjiono (2006:239) juga mengatakan pengertian belajar adalah suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman/ pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku. Dengan demikian, belajar pada dasarnya merupakan suatu proses artinya kegiatan belajar senantiasa dinamis dan mengarah kepada terjadinya perubahan dalam diri peserta didik. Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor

yang bersumber dari dalam diri siswa sebagai individu berupa usaha untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu tugas guru dalam setiap proses pembelajaran. Selain itu juga dapat merangsang tumbuhnya rasa optimis sehingga akan dapat mendorong keinginan untuk bekerja maksimal akhirnya akan berujung pada peningkatan hasil belajar. Keberhasilan yang dicapai akan menimbulkan perasaan dan sikap positif terhadap diri dan lingkungan, yang akhirnya akan menyebabkan timbulnya keinginan untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Ini sejalan dengan ciri-ciri motivasi belajar siswa yaitu: a) Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri ; b) Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus; c) Siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar; d) Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan; dan e) Siswa belajar dengan penuh percaya diri, Anton Sukarno (1989:64).

Pembelajaran IPS yang membosankan mengharuskan guru untuk mengganti model pembelajaran yang digunakan agar tidak monoton. Ini berarti bahwa apabila mata pelajaran IPS dibelajarkan dengan cara yang tepat yaitu membuat pembelajaran yang menyenangkan maka materi akan lebih mudah dipahami siswa. Pembelajaran mandiri adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa untuk memiliki inisiatif dengan atau tanpa bantuan guru untuk menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajarnya sendiri, mengidentifikasi sumber- sumber belajar, mengevaluasi hasil belajarnya sendiri.

Adanya korelasi langsung antara motivasi belajar dan hasil belajar IPS, artinya semakin tinggi motivasi belajar siswa, semakin baik hasil belajarnya. Agar proses pembelajaran efektif maka perlu melibatkan motivasi belajar, dengan motivasi belajar akan menghasilkan hasil belajar yang baik atau bahkan lebih baik. Oleh karena itu, peran pendidik dalam hal ini harus berupaya membangkitkan motivasi belajar yang kuat pada diri siswa dengan menciptakan kesenangan dalam belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, proses pembelajaran seyogyanya dipersiapkan dengan matang sehingga akan lebih efektif dan efisien yang

tentunya akan berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Pendidik juga memiliki peranan penting untuk memfasilitasi, membimbing dan membangkitkan motivasi belajar pada siswa sehingga menumbuhkan kecintaan untuk terus belajar khususnya mempelajari IPS. Model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* mampu memenuhi apa yang dibutuhkan siswa selama pendidik selalu berupaya untuk merancang pembelajaran yang bermakna agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

## **PENUTUP**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Hasil analisis hipotesis 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan motivasi belajar antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.

Hasil analisis hipotesis 2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.

Hasil analisis hipotesis 3 menunjukkan bahwa secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPS antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Al Muchtar, Suwarman. 2008. *Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS*, Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Andi.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Penerapan Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Dimiyati & Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gregory, Robert J. 2000. *Psychological Testing History, Principles, and Application*. Singapore: Allyn & Bacon Inc.
- Koyan, I Wayan. 2011. *Asesmen dalam Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Lasmawan, Wayan. 2010. *Menelisik Pendidikan IPS Dalam Persepektif Kontekstual-Empirik*, Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Marhaeni, AAIN. 2012. *Landasan dan Inovasi Pembelajaran*, Singaraja: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Negeri Singaraja.
- Rapini, Ni Made. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Nomor 3 Mambal. *e Jurnal Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Tahun 2011.
- Sumarni, Ni Ketut. 2011. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Minat Terhadap Lingkungan Pada Siswa Kelas V SD Se-Desa Sibangkaja. *e Jurnal Pendidikan Dasar Program Pascasarjana. Universitas Pendidikan Ganesha*. Tahun 2011.